

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peristiwa tak terduga dan tidak diinginkan di tempat kerja dapat menyebabkan cedera serius atau bahkan kematian. Telah banyak inisiatif untuk menggenjot upaya K3 (pelaksanaan dan penelitian keselamatan dan kesehatan kerja) industri konstruksi. Namun, masih banyak yang harus diselidiki, terutama yang berkaitan dengan basis ekonomi, yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut. Pada 17 September 2021, ILO dan WHO saling mengutip untuk melaporkan bahwa sekitar dua juta orang telah tewas akibat penyakit dan cedera di tempat kerja. Cedera dan penyakit yang diderita di tempat kerja mengurangi hasil kerja, membebani sumber daya perawatan kesehatan, dan mungkin berdampak finansial pada pekerja. Karena prevalensi bahaya di tempat kerja, termasuk yang unik untuk industri konstruksi, sangat penting bahwa pemerintah, bisnis, dan pekerja berkolaborasi untuk membatasi jumlah kecelakaan dan penyakit di tempat kerja (Binwasnaker, 2021).

Angka kecelakaan di Indonesia cukup tinggi, terbukti dari statistik Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS). Ada sebanyak 123.041 kecelakaan terkait pekerjaan yang dilaporkan pada tahun 2017, tertinggi sepanjang masa. Pada tahun 2018, ada total 173.105

kecelakaan, beberapa lebih serius daripada yang lain. BPJS Ketenagakerjaan menangani 130.000 kasus kecelakaan kerja setiap tahunnya (Aryanti et al., 2021).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), angkatan kerja negara itu tumbuh 587.600 orang antara Januari dan Agustus tahun ini (Handari & Qolbi 2019). Menurut Direktorat K3 Kementerian Tenaga Kerja, akan terjadi 153.055 kejadian kecelakaan kerja pada tahun 2020, turun dari 155.327 pada tahun 2019. Kalimantan Timur adalah rumah bagi 1,29 juta orang yang bekerja secara aktif. Termasuk 114.587 orang yang bekerja khusus di bidang jasa konstruksi (jakon) di samping 742.541 orang yang dianggap sebagai pekerja "resmi" (Kaltim, 2020).

Dan kemudian Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan Kaltim melaporkan 466 kasus pada 2015, dan 303 kasus pada 2016. Pada 2020, tercatat 1.054 kecelakaan, sedangkan pada 2021 tercatat 915 kecelakaan kerja (Ketenagakerjaan, 2022).

Tingginya angka kecelakaan kerja menunjukkan bahwa perlu dilakukan upaya lebih di bidang keselamatan dan kesehatan kerja (K3) untuk menjamin kesejahteraan karyawan. Persyaratan bagi pekerja untuk merasa aman di tempat kerja merupakan aspek penting dari K3 yang harus dipenuhi perusahaan bagi karyawannya. Meningkatkan produktivitas di tempat kerja merupakan tantangan, menurut penelitian sebelumnya, karena kecelakaan kerja yang

mengakibatkan kerugian pada pekerja mengganggu proses produksi dan berpengaruh pada kapasitas produksi yang tidak tercapai sebagaimana dimaksud (Firmansyah et al., 2022).

Sangat penting untuk memiliki program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang efektif di semua industri untuk mengurangi kemungkinan cedera di tempat kerja. Pemerintah akan mengakui bisnis sebagai bebas kecelakaan jika mencapai tujuan ini. Diberikan karena efektif melaksanakan program K3, perusahaan telah mendapatkan kehormatan ini. Alih-alih melihat ini sebagai ukuran pemotongan biaya, perusahaan harus melihatnya sebagai investasi di masa depan untuk mengurangi kemungkinan cedera dan penyakit di tempat kerja yang mahal (Cintya et al., 2021).

Pekerja menggunakan alat pelindung diri (APD) untuk melindungi diri dari bahaya fisik di tempat kerja. Orang-orang yang beroperasi di perekonomian informal cenderung mengabaikan penggunaan APD sebagai hal yang tidak perlu atau tidak penting. Risiko kecelakaan kerja yang dapat membahayakan pekerja relatif tinggi karena masyarakat kurang disiplin menggunakan alat pelindung diri (APD). Menjaga keselamatan dan kesehatan diri di tempat kerja adalah wajib menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja (Mualim, 2021).

Panas, emisi busur api, dan polusi udara oleh gas baik dari lapisan yang terbakar maupun gas pelindung semuanya digunakan

dalam pengelasan, dan semuanya berpotensi menyebabkan masalah kesehatan utama dan bahkan cacat permanen atau kerusakan pada jaringan tubuh yang terbuka atau terhirup dalam waktu lama. waktu. Mati. Selain itu, pengelasan meningkatkan potensi kebakaran dan ledakan, sehingga langkah-langkah keamanan terhadap bahaya ini dan potensi bahaya lainnya harus diambil. Seiring dengan meningkatnya permintaan masyarakat akan bangunan yang dilas, begitu pula dengan prevalensi pengelasan di industri konstruksi. Lebih banyak pekerjaan berarti lebih banyak potensi cedera di tempat kerja. Sebagian besar kecelakaan di tempat kerja dapat ditelusuri kembali ke tindakan ceroboh seperti menggunakan alat yang rusak atau peralatan keselamatan yang tidak memadai. Radiasi UV dan IR adalah semacam paparan lingkungan yang dapat terjadi selama pengelasan. Paparan sinar las jangka panjang dapat menyebabkan masalah pada lensa mata, termasuk hilangnya transparansi, ketidaknyamanan, gatal, dan peredupan penglihatan sementara (Mualim, 2021).

Mata tukang las bisa lelah karena cahaya intens yang dihasilkan oleh proses pengelasan, terutama saat percikan api mulai keluar dari lasan. Pengelasan dapat menyebabkan ketegangan mata karena cahaya terang yang dihasilkannya. Cedera pada mata akibat sinar las seringkali tidak langsung terasa, melainkan baru muncul satu atau dua hari kemudian. Jika sakit pada mata terjadi terus menerus

kepada pekerja las maka sangat mempengaruhi kesehatan mata yang akan mengakibatkan kehilangan pengelihatan (Juni anggreni, 2017).

Produktivitas kerja didefinisikan sebagai rasio output terhadap input (kerja) dalam periode waktu tertentu. World Economic Forum (WEF) menempatkan Indonesia sebagai negara dengan tingkat produksi tertinggi ke-50 di antara 144 negara. Berdasarkan hal tersebut, Indonesia menghadapi peluang sekaligus tantangan untuk mempertahankan budaya inovasi dan kreativitasnya, yang diharapkan dapat menghasilkan langkah-langkah yang lebih nyata untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing. Produktivitas pengelasan diukur dengan jumlah pekerjaan yang diselesaikan oleh tukang las saat memakai alat pelindung (Deviana hidayati, 2016).

Pekerja las memiliki risiko tinggi mengalami kecelakaan kerja. Dalam melakukan pengelasan pekerja las akan sering terpapar percikan bunga api dan sinar ultraviolet. frekuensi pengelasan tergolong sering dilakukan oleh pekerja las dalam setiap harinya sehingga bisa mempengaruhi kesehatanTerbakar dan mengelupas di wajah, mata merah, penglihatan yang tidak menyenangkan yang menjadi gelap untuk jangka waktu tertentu (Juni anggreni, 2017).

Dari survei awal pada 13 bengkel las dengan 55 responden yang dilakukan kepada karyawan bengkel las di Kota Samarinda ditemui pekerja las yang tidak menggunakan APD kacamata las, kacamata

yang mereka gunakan adalah kacamata hitam biasa yang dimana kacamata tersebut tidak mampu melindungi mata. Dari paparan sinar las. Sehingga gangguan kesehatan yang mereka rasakan seperti mata cepat lelah, pengelihatan kabur setelah melakukan pengelasan, kulit muka terasa panas serta mempengaruhi fokus pekerja. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti melakukan penelitian tentang “Perbedaan Sebelum Dan Sesudah Penggunaan APD Kacamata Las Terhadap Produktivitas Kerja Pada Pekerja Las Di Samarinda Ulu Tahun 2022”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti merumuskan masalah apakah ada perbandingan sebelum dan sesudah pemakaian APD kacamata las terhadap produktivitas kerja pada pekerja las Samarinda Ulu tahun 2022?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbandingan sebelum dan sesudah pemakaian APD kacamata las terhadap produktivitas kerja pada pekerja las Samarinda Ulu Tahun 2022

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui sebuah gambaran penggunaan APD Kacamata Las pada pekerja las di Samarinda Ulu
- b. Untuk mengetahui hasil jumlah produksi las sebelum dan

sesudah menggunakan APD

- c. Untuk melihat perbandingan sebelum dan sesudah penggunaan Apd kaca mata las terhadap produktivitas kerja

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang di laksanakan di bengkel las kota samarinda yaitu sebagai berikut :

1. Bagi pekerja Las di Kecamatan Samarinda Ulu

Peneliti mengharapkan penelitian ini menjadi ilmu pengetahuan dan memberikan motivasi dalam penggunaan APD kaca mata las sehingga mampu meningkatkan produktivitas kerja bagi pekerja Las di Kecamatan Samarinda Ulu

2. Bagi Bengkel las

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan kepada bengkel las agar dapat melakukan pengendalian keselamatan dan kesehatan kerja dengan penggunaan APD kaca mata dalam proses pengelasan sehingga dapat meningkatkan produktivitas kerja.

3. Bagi peneliti

Menjadi ilmu pengetahuan dan dapat menerapkan keterampilan yang didapatkan saat kuliah dan saat melakukan penelitian yang memberikan banyak pelajaran dalam kehidupan maupun dunia kerja.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1.	Ully Nur Lailatun Ni'mah (2021)	Hubungan antara pengetahuan dan praktik penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bengkel las Sejahtera di Kabupaten Madiun	Penelitian kuantitatif observasional dengan rancangan penelitian cross-sectional.	responden dengan tingkat pengetahuan K3 kurang baik sebanyak 17 pekerja (48,6%) lebih sedikit dibandingkan dengan responden dengan pengetahuan K3 baik sebanyak 18 pekerja (51,4%). Sedangkan responden dengan praktik penggunaan APD kurang baik sebanyak 33 pekerja (94,3%)
2.	Azizatul Astna, RatnaMuliawati,	Pemakaian kaca mata las menurunkan visus	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional	Hasil penelitian bahwa ada hubungan antara pemakaian kaca mata las

	dan Widjasena (2019)	matapekerja las	analitik dengan menggunakan metode <i>cross sectional</i>	dengan penurunan visus mata pada pekerja las di Kecamatan Patebon, Kabupaten Kendal. Pekerja yang tidak memakai kaca mata las saat bekerja dapat menyebabkan mata mengalami trauma fisik akibat paparan sinar infra merah yang dihasilkan oleh pancaran sinar las.
3.	Syahrizal (2021)	Hubungan penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan kesehatan mata pada pekerja pengelasan studi	Jenis penelitian ini adalah deskriptif analisis untuk mengetahui hubungan penggunaan alat pelindung diri (APD) mata dengan kesehatan mata Pada pekerja pengelasan	Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0.014$, yang menunjukkan bahwa ada terdapat hubungan antara penggunaan APD dengan kesehatan mata pekerja Pengelasan di PT. X Aceh Besar, dengan nilai OR= 4,7 hal ini berarti

		kasus Di PT.X, Aceh	diPT.X, KabupatenAceh besar Tahun 2020.	bahwa mata tidaksehat (matapekerja) sebesar 4.7 kali disebabkan tidak menggunakan APD dibandingkan pengguna APDpekerja pengelasan di PT.X Aceh.
--	--	------------------------	--	---

Judul, variabel, demografi, dan teknik penelitian membedakan penelitian ini dari penelitian lain yang sejenis. Peneliti akan menggunakan quasi-experimental one-group pretest-posttest design untuk mengetahui dampak penggunaan alat pelindung diri (APD) kaca mata las terhadap produktivitas tukang las di Kabupaten Samarinda Ulu. Ini akan memastikan kebenaran penelitian dan memastikan bahwa penelitian dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip penting ilmu pengetahuan, seperti objektivitas, kejujuran, dan transparansi.